

## Bungkak Nyuh Gading Sebagai Tamba Perspektif Usada

<sup>1</sup>Pande Nyoman Selamat Dirgayasa, <sup>2</sup>AA Putu Agung Mediastari, <sup>3</sup>Ida Bagus Suatama

<sup>1,2,3</sup>Fakultas Kesehatan, Universitas Hindu Indonesia, Jl. Sangalangit, Penatih, Kec. Denpasar Timur

\*[pandedirgayasa@gmail.com](mailto:pandedirgayasa@gmail.com)

### Abstrak

Kelapa gading (*Cocos nucifera* Linn “Gading”) dalam Ayurveda disebut dengan *Nariketa Udakha* termasuk golongan tanaman *Vanaspatya* (berbunga dan berbuah). Buah kelapa/*Nariketa* termasuk kedalam *Osadhi* (tanaman obat). Tradisi kearifan lokal di Bali telah memiliki sistem pengobatan berupa *usada* dan tertulis pada naskah berupa *Lontar Usada*. *Bungkak nyuh gading* tidak hanya digunakan sebagai sarana *yadnya* saja, melainkan digunakan sebagai sarana obat/*tamba* secara turun temurun untuk mengatasi penyakit *niskala* (*adhidaiwika dukha*). Penelitian ini dilakukan di kediaman pengobat tradisional Bali (*balian*) yang terletak di Kabupaten Gianyar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui digunakannya *bungkak nyuh gading* sebagai obat, khususnya obat/*tamba* *niskala*. Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif dengan menggunakan teori fenomenologi dan fungsionalisme struktural. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa *bungkak nyuh gading* dapat digunakan untuk penyembuhan penyakit *niskala* (*adhidaiwika dukha*), pembersihan (*sauca*) dan *pralina* (pelebur) penyakit, karena adanya kepercayaan masyarakat serta sifat dari *bungkak nyuh gading* yaitu bersifat *sita guna* (dingin), *tis* (sejuk). Tata cara penggunaan *bungkak nyuh gading* oleh pengobat tradisional Bali sebagai *tamba* dengan ritual (1) *matur piuning*, (2) wawancara riwayat sakit dan diagnosa, (3) proses pengobatan, (4) sembahyang menghaturkan terimakasih. Implikasi pemanfaatan *bungkak nyuh gading* sebagai obat adalah dapat menenangkan pikiran, melancarkan sistem pencernaan, dan mengontrol tensi dan tubuh menjadi sehat dan bugar.

**Kata Kunci :** *bungkak nyuh gading, tamba, perspektif usadha.*

### Abstract

Ivory coconut (*Cocos nucifera* Linn “Ivory”) in Ayurveda is called *Nariketa Udakha* and is included in the *Vanaspatya* (flowering and fruiting) plant group. Coconut/*Nariketa* fruit is included in *Osadhi* (medicinal plants). The local wisdom tradition in Bali has a treatment system in the form of *usada* and is written in a manuscript in the form of *Lontar Usada*. *Bungkak nyuh gading* is not only used as a means of *yadnya* but is also used as a means of medicine/*tamba* from generation to generation to overcome *niskala* diseases (*adhidaiwika dukha*). This study was conducted at the residence of a traditional Balinese healer (*balian*) located in Gianyar Regency. This study aims to determine the use of *bungkak nyuh gading* as medicine, especially *niskala* medicine/*tamba*. This study is qualitative and uses phenomenology theory and structural functionalism. The data collection methods in this study are literature study, observation, interviews and documentation. The sampling technique uses a *purposive sampling* technique. Based on the research results, it is known that *bungkak nyuh gading* can be used to cure spiritual diseases (*adhidaiwika dukha*), cleansing (*sauca*) and *pralina* (dissolving) diseases, because of the belief of the community and the nature of *bungkak nyuh gading*, which is *sita guna* (cold), *tis* (cool). The procedure for using *bungkak nyuh gading* by traditional Balinese healers as a supplement with the ritual (1) *matur piuning*, (2) interviewing the history of illness and diagnosis, (3) treatment process, (4) praying to

*express gratitude. The implications of using bungkek nyuh gading as a medicine are that it can calm the mind, smooth the digestive system, and control tension and the body becomes healthy and fit.*

**Keywords :** *bungkek nyuh ivory, tamba, perspective usadha.*

## I. Pendahuluan

Sehat merupakan suatu kondisi yang ingin dimiliki oleh setiap individu di seluruh dunia. Sehat tidak hanya dalam keadaan fisik, namun juga sehat secara mental dan sehat secara sosial. Tidak hanya meliputi kebebasan dari suatu penyakit, namun juga sehat meliputi keadaan psikis dari seseorang. *World Health Organization (WHO)* menyatakan bahwa kesehatan merupakan keadaan yang sempurna baik fisik, mental maupun sosial, tidak hanya terbebas dari penyakit, kelemahan atau cacat (Adliyani, 2015). Penerapan kesehatan di Indonesia diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, didefinisikan sebagai keadaan sehat, baik secara fisik, mental, spiritual, maupun sosial yang memungkinkan setiap orang untuk hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Di Bali pengobatan tradisional diberikan ruang melalui regulasi Peraturan Gubernur Nomor 55 Tahun 2019 tentang pelayanan kesehatan tradisional Bali, baik berupa pencegahan, pengobatan, serta rehabilitasi.

Hidup sehat (*svasthya*) dan berumur panjang (*dirgayusa*) merupakan dambaan atau keinginan setiap orang. Setiap orang senantiasa berupaya hidup sehat dan terhindar dari segala penyakit, baik fisik mental maupun *spiritual*. Sehat dalam ayurveda adalah terjadinya kondisi seimbang antara tiga elemen tubuh yang dikenal dengan istilah *tri dosha*. Ketiga elemen ini terdiri atas *vatta* (angin), *pitta* (api) dan *kapha* (air). Secara umum definisi sehat menurut Ayurveda terdapat dalam kitab *Susrutha Samhita* dan kitab *Caraka Samhita* (Nala, 1992). Ayurveda menyebutkan tiga jenis pengobatan yang disesuaikan dengan tujuan pengobatannya, yang terdiri atas

*daiva vyapasraya* (pengobatan spiritual), *yukti vyapasraya* (pengobatan berdasarkan atas kausa atau penyebab penyakit), *sattvavajaya* (pengobatan terhadap penyakit yang disebabkan atas gangguan psikis) (Nala, 1992: 33-35).

Sejatinya masyarakat Bali dengan tradisi kearifan lokal telah memiliki sistem pengobatan tradisional yang dikenal dengan *usada* dan tercatat pada naskah kuno (daun rontal atau lontar) dan diberi nama *Lontar Usada*. *Usada* adalah pengetahuan pengobatan tradisional Bali, sebagai sumber konsep untuk memecahkan masalah pada bidang kesehatan. Dengan menguasai konsep *usada* tersebut dan memanfaatkannya dalam kerangka konseptual bidang pencegahan, pengobatan, rehabilitasi, juga tertuang jenis obat yang digunakan berupa tanaman, mineral, binatang, yang disebut dengan *tamba* dan juga mengenai etika para pengobat atau *balian* saat menjalankan praktiknya (Prastika, 2012: 36).

Kelapa merupakan tanaman yang serba guna, karena memiliki keragaman kultivar yang tinggi. Seluruh bagian tanaman kelapa (*Cocos nucifera Linn*) sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia (Setyamidjaja, 1984). Kelapa dalam Ayurveda disebut dengan *Nariketa* dan masuk kedalam golongan tanaman *Vanaspatya* (berbunga dan berbuah). Buah kelapa/*Nariketa* mempunyai sifat *sita guna* (dingin), *tis* (sejuk) dan masuk kedalam *Osadhi* (tanaman obat) (Nala, 2001: 18). Di Bali, pohon kelapa sangat penting digunakan pada berbagai aspek kehidupan, baik pada ranah *sekala* yaitu segala hal yang berwujud fisik, misalnya untuk upacara keagamaan dan *niskala* yaitu pada berbagai ritus agama Hindu Bali, *usadha*. Kelapa kuning atau *gading* masuk kedalam famili Kelapa Genjah

(*Cocos nucifera* Linn. “Gading”). Kelapa Kuning atau yang dikenal di Bali dengan *Bungkak Nyuh Gading* jenis kelapa atau *bungkak* yang paling sering digunakan pada upacara dan disamping untuk upacara keagamaan, kelapa khususnya kelapa yang masih muda (*bungkak*) dipakai sebagai obat *tamba* di Bali. *Bungkak* merupakan buah kelapa yang masih muda airnya sudah mulai memiliki rasa manis dan daging buah sudah mulai terbentuk. *Bungkak* yang biasanya digunakan berupa *Bungkak nyuh gading* (Yuda Triguna, 2021).

Penyakit *niskala* juga dapat diobati dengan melakukan suatu ritual pembersihan diri menggunakan air (H<sub>2</sub>O) baik berupa air sungai, air laut, pancoran (*Bhauma Udaka*), air langit, air hujan, embun (*Dibya Udaka*), air buah (*Nariketa Udaka*) (Nala, 1997: 214) Dengan ritual pembersihan diri *sauca* untuk melebur *pralina* penyakit (*angleburaken sarwa mala*) tersebut, digunakan media berupa *tamba* dari air buah *bungkak nyuh gading* (*Nariketa Udaka*) sebagai obat *tamba*, *ubad* dengan cara diberi uncaran *mantra* oleh seorang *balian/vaidya* agar memiliki efek penyembuhan sebelum dipergunakan kepada pasien (Nala, 2001:93).

## II. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan teknik *purposive sampling*, melalui observasi, wawancara pada narasumber pengobat tradisional Bali (*balian*) yang menggunakan *bungkak nyuh gading* sebagai obat (*tamba*) dan informan pasien atau *penangkal* di Kota Gianyar yaitu Kecamatan Ubud, Kelurahan Bitera, dan Belahbatuh. Data sekunder dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber bacaan seperti hasil studi, literatur, jurnal dan berbagai dokumen yang dapat melengkapi hasil dari pengamatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan *Usada Bali* dan Ayurveda

yang di dalamnya terdapat metode pengobatan dengan pemakaian kelapa *gading* khususnya kelapa *gading* muda (*bungkak nyuh gading*) yang berkhasiat mengobati penyakit *niskala* (*adhidaiwika dukha*).

## III. Hasil Penelitian

Berdasarkan sumber data yang diperoleh dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pengobat tradisional Bali (*balian*) yang menggunakan *bungkak nyuh gading* sebagai *tamba niskala* (*adhidaiwika dukha*) adalah sebagai berikut :

Menurut informan Anak Agung Putera menyatakan bahwa digunakannya *bungkak nyuh gading* sebagai obat dikarenakan adanya kepercayaan dan fungsi dari *bungkak nyuh gading* itu sendiri yakni sebagai pelebur (*pralina*) dan pembersihan (*sauca*), baik pembersihan diri jasmani maupun rohani *sekala* dan *niskala*, *angleburaken sarwa mala ring angga sarira*, tempat tinggal (*pekarangan*).

Selaras dengan pernyataan Dewa Ayu Eka Ratna yang menambahkan digunakannya *bungkak nyuh gading* sebagai obat yaitu sebagai pembersihan diri (*sauca*) untuk membersihkan penyakit negatif atau *magic/niskala* di dalam diri yang disebabkan oleh gangguan dari luar (*black magic*), *bungkak nyuh gading* digunakan untuk melebur penyakit tersebut (*pralina*).

Jro Mangku Padang Kerta menyatakan digunakannya *bungkak nyuh gading* sebagai obat yaitu karena *bungkak* perlambang *Siwa* sebagai *pengleburan* (*pralina*), *panglukatan* pembersihan diri dari suatu penyakit non medis (*niskala*). Selaras dengan pernyataan Kadek Setiawan menyatakan digunakannya *bungkak nyuh gading* sebagai obat dikarenakan *bungkak nyuh gading* memiliki sinar yang memancar karena air buahnya yang murni sebagai pembersihan diri *angga sarira* dan sebagai *nyomya/somya*, melebur unsur penyebab

penyakit tersebut kembali ke unsur *panca maha bhuta*.

Berkaitan dengan tata cara, menurut informan Anak Agung Putera menyatakan bahwa tata cara penggunaan *bungkak nyuh gading*, harus dibarengi dengan prosesi ritual berupa doa atau *puja mantra*. Tahap pertama yakni *matur piuning* mohon restu kepada Tuhan Yang Maha Esa, *Ida Sang Hyang Widhi* agar proses penyembuhan suatu penyakit berjalan lancar *labda karya sida sidaning don* dengan menghaturkan *bhakti* sesajen berupa *canang sari* atau dapat juga dengan *pejati* yang dibawa oleh *penangkal/pasien*. Kemudian pengobat tradisional Bali (*Balian*) melakukan diagnosa, dan mendapatkan *pawisik* mengenai sakit yang diderita oleh pasien atau kliennya serta obatnya. Jika obatnya *bungkak nyuh gading*, *bungkak nyuh gading* tersebut diberi *mantra* agar memiliki daya fungsi penyembuhan pelebur *sarwa mala* penyakit yang diderita pasien, kemudian *bungkak* tersebut dianjurkan agar diminum oleh pasien dan dipercikan pada areal kepala. Setelah diobati, pasien sembahyang menghaturkan terimakasih karena proses penyembuhannya telah berjalan lancar.

*Jro Mangku Padang Kerta* menyatakan jika *bungkak nyuh gading* merupakan perlambang *Siwa* yakni sebagai pelebur *pralina sarwa mala* di badan jasmani dan rohani, terbukti dengan *penangkal/pasien* yang telah di-*tamba* dengan *bungkak nyuh gading* merasa badannya lebih nyaman dan tenang, sehingga ia dapat melakukan aktifitasnya kembali seperti sedia kala.

Berdasarkan data hasil observasi dan wawancara dengan 7 orang informan yang menggunakan *bungkak nyuh gading* sebagai *tamba*, diperoleh hasil bahwa 7 orang informan tersebut mengatakan penggunaan *bungkak nyuh gading* memberikan implikasi yang baik untuk mengatasi sakit perut, menyegarkan tubuh, melancarkan pencernaan, menenangkan pikiran.

#### IV. Pembahasan

##### Penggunaan *Bungkak Nyuh Gading* oleh *Balian* Sebagai Obat di Kabupaten Gianyar

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa penggunaan *bungkak nyuh gading* sebagai obat adalah dikarenakan adanya keyakinan atau kepercayaan dari pengobat (*balian*) dan *penangkal*, pasien atau masyarakat, dapat *melebur/pralina* penyakit *niskala* (*adhidaiwika dukha*).

Hal ini didukung oleh pustaka Nala (1997) yang menyatakan bahwa dalam *Usada*, *bungkak* memiliki sifat *tis* (sejuk), *sitha guna* (dingin). Disamping itu, masyarakat Bali mempercayai dan meyakini bahwa suatu penyakit disebabkan oleh dua penyebab atau kausa, yakni kausa *sekala* (naturalistik) dan kausa *niskala* (personalistik). Penyakit *niskala* dapat diobati dengan melakukan suatu ritual pembersihan diri (*sauca*) menggunakan air (H<sub>2</sub>O) baik berupa air buah berupa *bungkak nyuh gading* (*Nariketa Udaka*), air sungai, air laut, pancoran (*Bhauma Udaka*), air langit, air hujan, embun (*Dibya Udaka*). Air suci akan melebur (*angleburaken*) *sarwa mala ring angga sarira* untuk mengatasi penyakit *niskala* (*Adhidaiwika Dukha*) dengan menggunakan terapi air, air yang digunakan berupa air *bungkak nyuh gading* untuk mengatasi gangguan *niskala* (personalistik).

Dengan penggunaan air berupa *bungkak nyuh gading* sebagai obat *tamba* yang diberi *mantra*, *pasupati* oleh seorang *balian/vaidya* sehingga memiliki energi penyembuhan suatu penyakit. Pemikiran masyarakat tersebut didukung dengan adanya faktor kepercayaan (*belief*) yang kuat terhadap kekuatan metafisik yang memiliki daya penyembuh bagi berbagai macam penyakit. Masyarakat Bali percaya dengan cara *usada* akan lebih efektif dalam mengatasi suatu penyakit, ini dikarenakan suatu penyakit tidak hanya merupakan gejala biologis saja, namun memiliki dimensi lain yaitu sosial dan budaya. Jadi dalam hal ini masyarakat

akan lebih merasa diperhatikan, puas berobat ke pengobatan tradisional karena akan ditangani secara holistik, mencakup masalah sosial dan budaya. Kriswiyanti (2013) juga menyatakan kandungan mineral-mineral dalam air kelapa yang dominan yaitu natrium (Na) dan kandungan kalium (K) yang memiliki efek penyembuhan penyakit.

Yuda Triguna (2021) menyatakan *bungkak nyuh gading* difungsikan sebagai *pralina* yaitu mengembalikan berbagai unsur kepada sumbernya, termasuk unsur penyakit baik *sekala* maupun *niskala*. Dapat dilihat bahwa pendekatan fenomenologi adalah pendekatan yang sesuai dengan ruang lingkup penelitian ini, karena sesuai dengan fenomena dilapangan, konsep penggunaan *bungkak nyuh gading* sebagai *tamba niskala (adiwaidika dukha)* erat kaitannya dengan persepsi manusia baik dari pengobat (*balian*) ataupun pasien yang dapat berbeda-beda tergantung kepercayaan dan niat untuk kesembuhan masing-masing individu itu sendiri.

### **Tata Laksana Pengobat Tradisional Bali (*Balian*) Menggunakan Bungkak Nyuh Gading Sebagai Obat di Kabupaten Gianyar**

Sebelum melakukan tahapan proses pengobatan, pengobat tradisional Bali/*jro balian* akan melakukan beberapa tata laksana diantaranya :

#### *a. Matur Piuning*

*Matur piuning* dilaksanakan sebagai suatu upacara atau persembahyangan untuk memohon restu dihadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* (Tuhan Yang Maha Esa), *ida betara sesuhunan*, leluhur agar diberi keselamatan dan kelancaran saat proses pengobatan. *Matur piuning* berfungsi sebagai permohonan (mohon ijin) kepada Tuhan beserta *prabhawa-Nya* (Widyawati & Ambarnuari, 2020). Pada saat *matur piuning jro balian* akan mendapatkan *pawisik* dari *Ida Sang Hyang Widhi, Ida Sesuhunan* tentang maksud dan

tujuan *penangkal* pasien yang datang dan penyakit yang diderita.

Bersaranakan 1) *canang sari*, 2) dupa dan 3) *bungkak nyuh gading*. *Canang* berasal dari kata “*Ca*” yang berarti indah, sedangkan “*Nang*” berarti tujuan atau maksud (bahasa Kawi/Jawa Kuno), “*Sari*” berarti inti atau sumber. Dengan demikian *Canang Sari* bermakna untuk memohon kekuatan *widya* dihadapan *Sang Hyang Widhi* beserta *Prabhawa* (manifestasi)-Nya secara *sekala* maupun *niskala*. *Dupa* dengan nyala apinya merupakan lambang dari *Dewa Agni*, yang mana berfungsi sebagai sebagai perantara menghubungkan pemuja dengan yang dipuja, sebagai pembasmi segala kotoran dan pengusir roh jahat, sebagai saksi upacara. *Bungkak nyuh gading* masuk kedalam air buah (*Nariketa Udaka*) air suci akan melebur (*angleburaken*) *sarwa mala* (Nala, 1997).

#### **b. Proses Pengobatan**

Dalam proses pengobatan, pengobat tradisional (*balian*) dibarengi dengan doa *mantra* yang nantinya pasien akan di obati penyakitnya. Didukung dengan adanya faktor kepercayaan (*belief*) yang kuat antara pasien dengan *jro balian* terhadap kekuatan metafisik yang memiliki daya penyembuh bagi berbagai macam penyakit dan *balian* akan mendapatkan *pawisik* untuk obat yang akan diberikan kepada pasien. Apabila obatnya *bungkak nyuh gading*, maka *bungkak* tersebut akan diberi *mantra*, doa, agar *bungkak nyuh gading* memiliki daya energi penyembuhan. *Balian* akan menganjurkan untuk di minum air dari *bungkak* tersebut.

Masaru Emoto dalam bukunya *The True Power of Water* menyebutkan bahwa air bersifat sensitif, ia akan merespon setiap kata yang diucapkan. Apabila dikirim kata-kata atau kalimat ke air dengan mengatakan hal yang positif, air akan mempersembahkan kristal-kristal yang indah. Doa juga mengeluarkan energi yang dapat mengubah kualitas air (Emoto, 2006).

### c. Pasca Pengobatan

Setelah diobati pasien sembahyang menghaturkan terimakasih, karena proses pengobatan berjalan dengan lancar. Japa (2008) dalam Ariasih menyatakan bahwa terapi air banyak disebutkan dalam Veda, diantaranya: (1) *Sang Hyang Soma* mengatakan bahwa air memiliki semua faktor-faktor penyembuhan (Rgveda X.9.6); (2) Air mengandung nektar (minuman para dewa) dan memiliki khasiat pengobatan (Rgveda 1.23.19); (3) Air adalah obat. Ia mengusir penyakit-penyakit. Ia menyembuhkan semua penyakit (Rgveda X.137.6).

Dalam sloka Manawa Dharmasatra (V:109) dijelaskan:

“*abdhir gatrani cudhayanti, manah satyena cudhayanti, widyatapobhyam bhratatma, buddhir jnanema cudhayanti*”

artinya: tubuh dibersihkan dengan air, pikiran dibersihkan dengan kejujuran, jiwa dibersihkan dengan pengetahuan dan akal dibersihkan dengan kebijaksanaan. *Bungkak nyuh gading* difungsikan sebagai *pralina* yaitu mengembalikan berbagai unsur kepada sumbernya termasuk unsur penyakit baik *sekala* maupun *niskala*. Difungsikan sebagai *sauca* (pembersihan) pembersihan diri. Yuda Triguna (2021). Apabila sakit yang diderita pasien ringan proses pengobatannya dihentikan, tetapi sebaliknya jika penyakit yang diderita cukup parah, maka akan dilakukan pengulangan sampai tiga kali.

Berdasarkan teori fungsionalisme struktural yang berasumsi bahwa struktur dan pranata sosial dalam masyarakat cenderung berhubungan selaras yang menekankan kepada keteraturan, mengabaikan konflik serta perubahan-perubahan dalam masyarakat. Teori ini melihat anggota masyarakat terkait secara informal oleh norma-norma, nilai-nilai, dengan memandang segala pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat tertentu dalam artian positif (Ritzer, 2011:21-25). Mengacu pada asumsi teori ini, penggunaan *bungkak nyuh gading* sebagai

tamba merupakan pengobatan tradisional dan pengobatan alami yang dilakukan secara turun-temurun dengan keteraturan secara terstruktur yang dapat diartikan memiliki suatu rangkaian atau tatacara yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan untuk mencapai suatu tujuan yakni kesembuhan dari penyakit *niskala* (*adidaiwika dukha*).

### Implikasi Pemanfaatan *Bungkak Nyuh Gading* Sebagai Obat di Kabupaten Gianyar

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa penggunaan *bungkak nyuh gading* sebagai obat berimplikasi pada kesehatan, diantaranya:

#### a. Melancarkan sistem pencernaan

*Bungkak nyuh gading* baik untuk melancarkan sistem pencernaan dikarenakan kandungan kalium yang membantu proses metabolisme tubuh yang berefek pada proses pencernaan makanan menjadi lancar. Dalam *usadha* Bali disebutkan air *bungkak nyuh gading* bersifat *tis* (dingin, sejuk) sehingga pencernaan menjadi lancar (Nala, 1997).

#### b. Mengobati sakit perut

Sama dengan memperlancar sistem pencernaan, dikarenakan kandungan *bungkak nyuh gading* yang menyejukan, dingin, *tis* dan ion-ion alami yang dibutuhkan tubuh pada proses metabolisme, sehingga berdampak pada proses pencernaan dan kandungan kalium dan natrium dalam *bungkak* yang mempercepat proses penyembuhan (Kriswiyati, 2023).

#### c. Tubuh terasa lebih sehat dan bugar

Dikarenakan kandungan dari *bungkak nyuh gading* yang menyejukan, *tis*, kegunaan dan manfaat yang baik bagi kesehatan tubuh, mengembalikan ion-ion tubuh yang hilang karena beraktifitas, sehingga setelah mengonsumsi air kelapa muda/*bungkak* tubuh terasa segar. Seperti yang di tulis dalam *lontar Rajah*

*Pengreka Bungkak* bahwa fungsi dari *bungkek* yaitu sebagai *tamba usada* (Yuda Triguna, 2021).

d. Menenangkan pikiran dan mengontrol tensi

Air kelapa atau *bungkek nyuh gading* mengandung kalium yang bermanfaat untuk menenangkan pikiran dan menurunkan tekanan darah tinggi, sehingga baik di konsumsi oleh penderita hipertensi (Kriswiyanti, 2013).

Dalam penelitian ini dikaji dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural yang menekankan adanya fungsi dari satu fakta sosial terhadap fakta sosial yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap hal yang lain. Fungsi manifest adalah fungsi yang diharapkan sedangkan fungsi laten adalah saat ini masih memandang pengobatan tradisional dari alam memiliki fungsi dan manfaat bagi masyarakat. Sehingga penggunaan *bungkek nyuh gading* ini masih ada dalam struktur masyarakat serta berfungsi untuk menghilangkan penyakit *niskala* (*adhidaiwika dukha*) dan efek positif lainnya terhadap kesehatan manusia.

Masyarakat Bali mempercayai bahwa suatu penyakit dapat disebabkan oleh faktor *sekala* dan faktor *niskala*. Faktor *sekala* (naturalistik) adalah penyakit yang dapat dilihat dengan nyata, serta berwujud. Misalnya luka sayatan, patah tulang, dan sebagainya. Sedangkan penyakit *niskala* (personalistik) merupakan penyakit yang tidak tampak dengan kasat mata dan biasanya berkaitan dengan hal mistis (Nala,1997:3). Selain itu, penyebab penyakit berdasarkan *Ayurveda* di bagi menjadi tiga, yaitu; a) *Adhyatmika* merupakan penyakit yang berasal dari dalam tubuh dan pikiran, seperti penyakit keturunan dan ketidakseimbangan pada unsur *tri dosha*; b) *Adhibautika* yaitu penyakit yang disebabkan dari faktor luar, seperti pukulan, kecelakaan, dan mikroorganisme; c) *Adhidaiwika* merupakan penyakit yang

disebabkan adanya tenaga atau gangguan bersifat mistis (Nala, 1997).

## 5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dipaparkan maka simpulan yang diperoleh sebagai berikut :

1. Penggunaan *bungkek nyuh gading* sebagai obat untuk pembersihan (*sauca*) tubuh jasmani dan rohani dan *pralina* dapat mengobati penyakit *niskala* (*adhidaiwika dukha*) disebabkan adanya kepercayaan dari *balian* dan pasien/masyarakat serta sifat dari *bungkek nyuh gading* yaitu bersifat *sita guna* (*dingin*), *tis* (*sejuk*).
2. Tata laksana *balian* menggunakan *bungkek nyuh gading* sebagai obat terdapat pada rangkaian ritual, yakni diawali dengan *matur piuning* dengan sarana *canang sari*, *dupa*, atau *banten pejati*, wawancara tentang riwayat sakit dan mendiagnosa, proses pengobatan serta obatnya. Pasca pengobatan, pasien sembahyang menghaturkan terimakasih, karena proses pengobatan berjalan dengan lancar.
3. Implikasi dari pemanfaatan *bungkek nyuh gading* sebagai obat adalah dapat meringankan sakit perut, menenangkan pikiran, melancarkan sistem pencernaan, tubuh terasa lebih sehat dan bugar.

## Saran

1. Disarankan adanya penelitian lebih lanjut mengenai *bungkek nyuh gading* sebagai obat, khususnya pengujian laboratorium mengenai kandungan-kandungan yang terdapat di *bungkek nyuh gading* tersebut.
2. Disarankan adanya penelitian mengenai *bungkek nyuh gading* untuk penyakit-penyakit lainnya dengan metode kuantitatif.
3. Diharapkan adanya penelitian lebih lanjut mengenai penggunaan

*bungkak nyuh gading* untuk pengobatan medis ataupun tradisional.

## 6. Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan baik secara moril maupun materil yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang turut berkontribusi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adliyani, Zaraz Obella Nur. 2015. *Pengaruh Perilaku Individu Terhadap Hidup Sehat*, Medical Journal Of Lampung University.
- Ardianto, Elvinaro & Bambang Q-Anees, 2007. *Filsafat Ilmu Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Arifah, Nur. 2016. *Panduan Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, & Desertasi*, Yogyakarta : Araska
- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Dharma, Surya. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan MUTU Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Dharma, Surya. 2008. *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Direktorat Tenaga Kependidikan, Direktorat Jenderal Peningkatan MUTU Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Departemen Pendidikan Nasional.
- Emoto Masaru. 2006. *The Secret Life Of Water: Mengungkap Rahasia Air Mengapa Dapat Menyembuhkan*. Terjemahkan Susi Purwako, The Secret Of Water Th 2003: Gramedia Utama.
- Emzir. 2010. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Japa, Gus. 2008. *Terapi Laut (Menyingkap Rahasia Penyembuhan Alam Semesta)*. Surabaya: Paramita.
- <https://bappeda.gianyarkab.go.id/index.php/baca-artikel/3/Gambaran-Umum-Kabupaten-Gianyar.html>
- <https://gianyarkab.bps.go.id/statictable/2019/11/05/51/jumlah-desa-kelurahan-banjar-dinas-lingkungan-di-kabupaten-gianyar-2018.html>.
- Kementerian Kesehatan Indonesia, 2020. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kriswiyanti, E, 2013. *Uji Viabilitas Serbuk Sari Berbagai Kultivar Kelapa di Bali*. Laporan Penelitian Jurusan biologi FMIPA Unud.
- Laeyendeker, L. 1983. *Tata Perubahan dan Ketimpangan: Suatu Pengantar Sejarah Sosiologi*. Alih Bahasa Sumekto. Jakarta: Gramedia.
- Mikklesen, Britha, 1999. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya- Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mustafa, Zaenal. 2009. *Mengurai Vareabel Hingga Instrumentasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nazir, Moh. Ph.D. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT. Ghalia Indonesia
- Nala, N. 1992. *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra.
- \_\_\_\_\_. 1997. *Usada Bali*. Denpasar: Upada Sastra
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ayurweda Ilmu Kedokteran Hindu I*. Denpasar: Upada Sastra.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Ayurweda Ilmu Kedokteran Hindu II*. Denpasar: Upada Sastra
- \_\_\_\_\_. 2006. *Aksara Bali dalam Usada*. Surabaya. PARAMITA.



- \_\_\_\_\_. 2009. *Memfaatkan Potensi Air Bali Utara dalam Pengobatan*. Makalah ini disampaikan pada Konferensi dan Festival Internasional Budaya Bali Utara, Singaraja, 30 Juli s/d 3 Agustus 2009.
- Ongkara Amerta, 2021. *Bungkak dan Kekitir Putih*.  
[https://youtu.be/iHf1bPie\\_Bg](https://youtu.be/iHf1bPie_Bg).  
Diakses pada: 13/11/2021
- Prastika, I Nyoman. 2012. *Usada Pengobatan Tradisional Bali*.  
[http://unhi.ac.id/file/Srtikel/Usada\\_Pengobatan\\_Tradisional\\_Bali\\_Prastika-1.pdf](http://unhi.ac.id/file/Srtikel/Usada_Pengobatan_Tradisional_Bali_Prastika-1.pdf).
- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berpradigma Gandai*.
- Riduan, 2004. *Penelitian Metode Wawancara Mendalam (deep interview)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyamidjaja, Djoehana. 2008. *Bertanam Kelapa*. Kanisius. Yogyakarta. Jurnal Simbiosis I (2) 102- 101
- Strauss dan Corbin. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Stutly. 1997. *Tim Proyek Penyusunan Kamus Bahasa Indonesia, 1985*: Jakarta: PT Bumi Aksara
- Suatama, Ida Bagus. 2021. *Usada Bali Modern*. Yogyakarta: AGLitera Publishing.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta
- Sevayi, Mohamad. 2006. *Pengertian Perspektif*.  
<https://www.scrib.com/doc/Perspektif>.
- Tim Prima Pendidikan, 2017. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Terbaru*: Gita Media Press.
- Triguna, Yudha. 2021 *BUNGKAK NYUH GADING*.  
<https://www.youtube.com/watch?v=1d5UofktGPM&t=890s>. diakses pada: 14/11/24